Abdul Rahmat, Mursalim Juniad & Khairuddin Kiramang. (2026). Islam Dalam Tradisi Erau di Kalimantan Timur: Implikasinya Terhadap Ekoteologi Masyarakat. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM), 7 (1). Hal. 288-297. Januari-Juni 2026. DOI. 10.29103/jspm.v7i1.21174

ISLAM DALAM TRADISI ERAU DI KALIMANTAN TIMUR: IMPLIKASINYA TERHADAP EKOTEOLOGI MASYARAKAT

Abdul Rahmat, [1)] * Mursalim Juniad, [2)] Khairuddin Kiramang[3)]

[1,2]Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
[3]Institut Agama Islam Negeri Bone, Sulawesi Selatan
*Corresponding Author Email: abdulrahmat2027@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the relationship between Islam, local cultural traditions, and ecotheological practices in community life, particularly in the context of efforts to preserve the environment. Human interaction with nature is inherently integral to meeting life's needs, but these practices often unwittingly damage ecosystems, such as tree felling, which causes floods and landslides. Nevertheless, some communities still uphold local wisdom values as a strategy for environmental preservation. The local Islamic perspective also provides a strong theological foundation for the importance of maintaining the balance of nature, reflected in the teachings of amanah (trust), the prohibition of destruction (fasad), and the obligation to provide benefits for all creatures. Through an integrative approach between Islamic teachings and local traditions, communities have developed an ecotheological model grounded not only in spiritual dimensions but also in socio-cultural practices such as forest protection, natural resource conservation, and the strengthening of ecological ethics. This study demonstrates that the combination of Islamic values and local wisdom has significant implications for shaping community ecological behavior and opens up significant opportunities for strengthening faith-based ecotheology in addressing modern environmental challenges.

Keywords: Local Islam; Erau Traditions; Community Ecotheology

ABSTRAK

Kajian ini membahas relasi antara Islam, tradisi budaya lokal, dan praktik ekoteologi dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam konteks upaya menjaga kelestarian lingkungan. Interaksi manusia dengan alam pada dasarnya merupakan bagian tak terpisahkan dari pemenuhan kebutuhan hidup, namun sering kali praktik tersebut tanpa disadari justru merusak ekosistem, seperti penebangan pohon yang menyebabkan banjir dan longsor. Meski demikian, terdapat komunitas-komunitas yang masih memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal sebagai strategi dalam melestarikan lingkungan. Perspektif Islam lokal juga memberikan landasan teologis yang kuat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan alam, yang tercermin melalui ajaran amanah, larangan perusakan (fasad), dan kewajiban menghadirkan kemaslahatan bagi seluruh makhluk. Melalui pendekatan integratif antara ajaran Islam dan tradisi lokal, masyarakat membangun model ekoteologi yang tidak hanya berlandaskan dimensi spiritual, tetapi juga praktik sosial-budaya seperti perlindungan hutan, konservasi sumber daya alam, serta penguatan etika ekologis. Kajian ini menunjukkan bahwa perpaduan antara nilai Islam dan kearifan lokal memiliki implikasi signifikan terhadap pembentukan perilaku ekologis masyarakat serta membuka peluang besar untuk penguatan ekoteologi berbasis agama dalam menghadapi tantangan lingkungan modern.

Kata Kunci: Islam Lokal; Tradisi Erau; Ekoteologi Masyarakat

PENDAHULUAN

Islam adalah Agama yang memiliki prinsip universal dan fleksibel. Universalitas Islam terlihat dari bagaiman ajaran tauhid, etika kemanusiaan dan nilai-nilai moral yang dapat di terapkan di setiap ruang dan waktu dan fleksibelitas Islam yang memungkinkan ajaran ajarannya berinteraksi dengan budaya lokal tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Dalam sejarah penyebarannya, Islam tidak hadir sebagai agama yang memaksa perubahan budaya secara drastis, Sebaliknya, Islam cenderung berdialog dengan budaya yang telah ada, mengarahkan dan menyeleksi nilai-nilai lokal sesuai dengan prinsip syariat, melalui konsep *al-urf* (tradisi yang diakui syariat) (Nurdin, 2016).

Islam yang berkembang di Indonesia dapat dikategorikan sebagai Islam yang bersifat akomodatif. Sejarah mencatat bahwa masuknya Islam ke wilayah ini berlangsung dengan cara-cara yang damai. Jalur penyebaran melalui perdagangan, seni, pendidikan, dan perkawinan menjadi faktor dominan dalam proses Islamisasi di Nusantara. Tokoh-tokoh penyebar Islam yang membawa pendekatan damai tersebut kemudian dikenal sebagai Wali Songo. Nilai-nilai universal melalui pola dakwah yang akomodatif secara bertahap membentuk identitas bangsa. Bahkan dalam proses politik menuju berdirinya negara Indonesia, Islam turut memberikan kontribusi penting, meskipun tidak dengan sikap hegemonik atau memaksakan dominasi. Oleh karena itu, Indonesia kemudian memilih bentuk negara kesatuan, bukan negara Islam, meskipun umat Islam menjadi penduduk mayoritas (Shelfiya, 2024).

Konsep Islam nusantara dan moderasi agama berfungsi sebagai pilar fundamental dalam wacana Islam Indonesia, keduanya mempromosikan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan keterbukaan. Meskipun sering dikaitkan, interaksi keduanya jarang dikaji melalui lensa dialektis yang menyoroti ketegangan dan konvergensi di antara keduanya. Kesamaan yang signifikan dalam praktik Islam kontekstual yang diwujudkan oleh Islam Nusantara, sebagai manifestasi lokal dari moderasi agama yang mampu menjembatani identitas keagamaan dan nasional. Pemahaman tentang Islam moderat yang berakar pada budaya lokal dan menawarkan implikasi praktis untuk memperkuat narasi Islam yang inklusif dan peka konteks yang dapat melawan polarisasi ideologis dan mendorong kohesi sosial di Indonesia (Nurhanisah dan Tjoetra, (2025).

Dalam konteks universalitas dan inklusivitas, ajaran Islam telah dikembangkan oleh para pendahulu kita melalui penegasan fitrah manusia untuk menyembah Tuhan Yang Esa serta penguatan nilai-nilai kebaikan terhadap sesama, termasuk kepedulian pada seluruh makhluk seperti tumbuhan, hewan, dan lainnya. Lebih jauh, Islam mampu hadir secara nyata dalam menjawab

berbagai tantangan modernitas global. Ajaran ini menembus seluruh aspek kehidupan, mulai dari politik, sosial, ekonomi hingga tradisi budaya (Mosiri, 2018).

Kaitan tradisi dan agama pada masyarakat di Indonesia berdasarkan misalnya teori yang diungkapkan oleh Geertz. Untuk memahami agama sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai simbol yang mempunyai makna. Menurut Geertz agama dideskripsikan sebagai suatu sistem simbol-simbol yang ada dan membuat pola-pola budaya, yang pada gilirannya dapat membentuk model. Dengan kata lain, agama adalah model untuk realitas hanya dapat diperoleh dengan baik dan tepat melalui cara-cara interpretasi. Metode interpretatif adalah sesuatu cara yang menyajikan dan menjelaskan data empiris secara sosial mengenai kenyataan yang sesungguhnya (realitas), social fact (fakta sosial). karena itu, itu agama tidak hanya sebagai symbol tetapi juga merupakan sistem nilai yang teraplikasi dalam budaya dan sosial. Masyarakat yang memahami agama justru memilih melebur dalam kehidupan keagamaan, agar tidak dikucilkan dari kelompok masyarakat, sehingga agama dan budaya saling terkait dan bahkan lebih dominan budaya yang berperan dalam masyarakat dari pada nilai-nilai agama (Muhammad, 2020).

Jalinan ajaran Islam dan tradisi budaya lokal hampir terjadi di setiap daerah di Indonesia, khususnya Islam dan tradisi budaya lokal terjadi di Kalimantan Timur dikenal dengan kekayaan sumber daya alam dan keragaman budaya yang dimiliki serta majmuk, dimana suku-suku lokal seperti dayak, kuatai, Tidung dan Banjar memiliki tradisi yang kaya dan beragam. Proses Islamisasi yang terjadi membentuk dinamika budaya baru yang tidak bersifat konfrontatif, melainkan akomodatif dan dialogis**.** Islam hadir melalui jalur perdagangan, dakwah ulama, serta interaksi sosial antar-etnis, terutama melalui kerajaan-kerajaan Islam seperti Kerajaan Kutai Kartanegara**.**

Kalimantan Timur, dengan kekayaan sumber daya alam dan keragaman budayanya, menyimpan dinamika penting terkait kontribusi Islam dalam tradisi budaya lokal terhadap pembentukan ekoteologi masyarakat. Meskipun peran ajaran Islam dan kearifan lokal dalam isu lingkungan belum banyak mendapat perhatian publik, meningkatnya kerusakan alam justru memunculkan diskusi yang semakin intens, baik di tingkat masyarakat umum maupun dalam forum-forum ilmiah.

Penting ekoteologi disebabkan oleh krisis lingkungan dan perubahan iklim saat ini yang melanda dunia, tidak hanya di Indonesia. Munculnya berbagai permasalahan lingkungan baik lokal, regional maupun global dewasa ini semakin mengkhawatirkan. Pemanasan golbal menyebabkan bumi tidak lagi seimbang yang berdampak pada tidak dapat diprediksikannya

sesuatu musim. Di belahan bumi yang lain curah hujan begitu tinggi hingga mengakibatkan banjir dan erosi sementara di belahan lainnya terjadi kekeringan yang berkepanjangan. Kerusakan sumber daya alam (tanah, air, udara), deforestasi, degradasi hutan, dan kebakaran hutan pun makin sering terjadi, musnahnya berbagai spesies hayati, naiknya permukaan air laut dan tenggelamnya beberapa pulau, serta merebaknya berbagai jenis penyakit adalah beberapa bentuk masalah lingkungan yang menuntut perlunya solusi dengan segera. Dampak negatif lingkungan tersebut secara dominan dan signifikan bersumber dan berakar pada perilaku eksploitatif dan konsumtif manusia yang berparadigma antroposentris dengan menempatkan manusia sebagai *centre of the universe* (Quddus, 2012).

Berangkat dari persoalan ekologi tersebut, kajian ini berupaya menelaah secara mendalam bagaimana ajaran Islam dan tradisi budaya lokal berinteraksi dan membentuk kesadaran ekologis masyarakat Kalimantan Timur, serta sejauh mana perpaduan keduanya mampu memberikan landasan etis dalam menghadapi tantangan lingkungan kontemporer.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan menelaah serta menghimpun berbagai informasi dari buku-buku, literatur ilmiah, dan jurnal yang relevan (Sugiyono, 2000). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode induktif dan deduktif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kontekstual dan normatif-yuridis, yang bertujuan untuk melihat persoalan berdasarkan konteks sosial-budaya sekaligus kerangka normatif yang berkaitan dengan kajian Islam dan tradisi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Tradisi Budaya Lokal di Kalimantan Timur

Kehadiran Islam dan tradisi budaya lokal di Kalimantan Timur terjalinnya hubungan yang harmonis sebagai manifestasi konkret dari konsep Islam Nusantara, keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari peran aktif para tokoh yang mengembangkannya. Dalam berbagai aspek, fungsi para pemuka agama yang memegang otoritas dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat luas memiliki pengaruh yang sangat penting. Peran tersebut tampak melalui berbagai bentuk aktivitas dakwah yang mereka lakukan, seperti penyampaian ceramah, penyelenggaraan pelatihan keagamaan, serta teladan perilaku yang mereka tampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran tersebut memperlihatkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan tradisi masyarakat berjalan melalui kehadiran tokoh yang mampu memadukan ajaran agama dengan realitas budaya yang beragam.

Jika mengacu pada tujuan ajaran Islam yang dirumuskan dalam konsep *maqashidus syari'ah* (maksud atau tujuan syariat). Dalam konsep ini syariat Islam tidak lain adalah melindungi hal-hal yang prinsipil yaitu terumus dalam lima hal atau yang biasa dikenal dengan adl-dlaruriyat *al-khams* yakni: memelihara agama (*Hifdzud din*), melindungi jiwa (*Hifdzun nafs*), melindungi akal (*Hifdzul aql*), melindungi keturunan (*Hifdzun nasl*), melindungi kepemilikan harta benda atau properti (*Hifdzul mal*). Adapun maqashidus *syari'ah fiqhu al ardli* (fikih tanah) adalah bagaimana kemanfaatan tanah dapat memberikan mashlahat sebesar-besarnya bagi umat dan tidak dinikmati atau dikuasai oleh segelintir orang. Dalam cara pandang yang lebih luas bahwa kemaslahatan alam itu tampak dari sisi ekologi, sosial, ekonomi, identitas atau budaya, dan teologi. Kedudukan dan fungsi tanah sangat penting dan tidak terlepas dari eksistensi tanah (tanah, air, udara dan alam secara keseluruhan) pada dirinya dihadapan manusia dan Tuhan. Oleh karena itu urgensi alam tidak hanya dipahami dengan perspektif antroposentris atau hanya kepentingan manusia semata. Tetapi relasi alam, manusia, dan tuhan harus dijaga eksistensinya (Taufiqurrahman dan Ulfa, 2021).

Sejalan dengan itu, tokoh-tokoh di Kalimantan Timur tidak hanya memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks budaya setempat. Integrasi ini diterima secara baik oleh masyarakat, bahkan telah mengakar dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Para tokoh memandang budaya bukan sebagai sesuatu yang harus ditolak atau diterima secara mutlak, tetapi dinilai berdasarkan manfaat dan kemaslahatan yang ditimbulkannya. Sikap ini sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang menekankan nilai kemaslahatan, seperti menjaga agama, jiwa, keturunan, akal, dan harta (Noorthaibah, 2020).

Dalam praktiknya, para tokoh di Kalimantan Timur mengedepankan pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal dengan tetap menjaga esensi ajaran Islam. Pendekatan ini mirip dengan metode historis dakwah Nabi yang mampu menerima, menyesuaikan, atau mengubah praktik budaya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan. Pemahaman mereka menunjukkan bahwa agama tidak hanya dipraktikkan sebagai ritual, tetapi juga sebagai norma sosial yang meneguhkan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi antara Islam dan budaya lokal di Kalimantan Timur berfungsi sebagai kerangka etis yang memperkuat harmoni sosial dan memperkaya kehidupan masyarakat dari tingkat spiritual hingga sosial budaya.

Praktik Keberagaman Berbasis Alam dalam Tradisi Erau

Praktik keberagaman berbasis alam dalam tradisi lokal masyarakat Kalimantan Timur memperlihatkan keterhubungan erat antara keyakinan religius dan lingkungan hidup. Dalam berbagai tradisi lokal, alam dipandang sebagai ruang spiritual yang memiliki nilai kesucian dan menjadi media refleksi keimanan. Masyarakat tidak hanya memperlakukan alam sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem etika dan moral yang harus dijaga keseimbangannya. Dalam konteks ini, ajaran Islam yang hadir di tengah masyarakat kemudian memberi landasan teologis bagi praktik kearifan lokal tersebut, terutama melalui nilai-nilai tauhid, amanah, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Bertolak dari fenomena tradisi Erau di Provinsi Kalimantan Timur yang berlangsung dalam lngkup masyarakat multietnis dan multiagama, tampak adanya dinamika antara potensi integrasi budaya dan risiko eksklusi identitas akibat minimnya literasi multikultural dan ekologis. Dalam perspektif pendidikan multikultural, Banks menegaskan bahwa keragaman budaya seharusnya diposisikan sebagai sumber belajar untuk membangun keadilan, kesetaraan, dan kohesi sosial, sementara Parekh memandang tradisi lokal sebagai ruang dialog antaridentitas yang setara (James, 2015). Namun, ketika tradisi cenderung dimonopoli oleh kelompok dominan, nilai inklusivitas tersebut melemah. Pada titik ini, ekoteologi sebagaimana dirumuskan oleh Seyyed Hossein Nasr dan Fazlun Khalid menawarkan kerangka etis-spiritual yang memandang relasi manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan moral, selaras dengan prinsip Islam *rahmatan lil ‘ālamīn* dan *wasathiyah* (Seyyed, 1996). Integrasi pendidikan multikultural dan ekoteologi dalam tradisi Erau berpotensi mentransformasinya menjadi “laboratorium sosial” yang menumbuhkan kesadaran ekologis, penghargaan terhadap pluralitas budaya, serta kemampuan masyarakat mengelola perbedaan secara dialogis. Dengan demikian, tradisi budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan simbolik, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis untuk membentuk masyarakat beriman, inklusif, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan ekologi.

Interaksi budaya lokal erau dengan ajaran Islam melahirkan berbagai praktik keberagamaan yang menjadikan alam sebagai elemen penting dalam simbol, ritual, maupun etika sosial. Misalnya, praktik sedekah bumi, syukuran hasil panen, dan ritual penghormatan terhadap sumber air atau hutan yang pada mulanya merupakan tradisi adat, kini dipahami kembali dalam bingkai nilai-nilai keislaman seperti rasa syukur, kepedulian, dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan (Shevia, 2024). Selain itu juga hadirnya tradisi erau telah menjadi warisan budaya yang dapat meningkatkan ekonomi daerah (Aji, 2022). Ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga lingkungan memberikan makna baru pada tradisi tersebut tanpa menghilangkan esensi budaya yang telah lama

mengakar. Integrasi ini memperlihatkan bahwa praktik keberagaman masyarakat bersifat adaptif, kreatif, sekaligus berakar pada kearifan ekologis.

Praktik keberagaman berbasis alam juga terlihat melalui pola hidup masyarakat yang menempatkan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab religius. Kesadaran untuk tidak merusak alam, menjaga kebersihan sungai, melestarikan hutan, dan memanfaatkan hasil bumi secara bijak dinilai sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi lokal Kalimantan Timur, hubungan spiritual dengan alam ditafsirkan ulang sebagai wujud penghambaan kepada Tuhan dan komitmen moral untuk mewariskan lingkungan yang baik kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, praktik keberagaman berbasis alam tidak hanya menjadi kekayaan budaya lokal, tetapi juga pilar pembentukan ekoteologi masyarakat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Ekoteologi Dalam Perspektif Islam Lokal

Ekoteologi merupakan gabungan dari konsep ekologi dan teologi yang merujuk pada kajian tentang hubungan timbal balik antara agama dan alam, termasuk bagaimana ajaran keagamaan memandang dan berinteraksi dengan lingkungan hidup. Bidang ini lahir sebagai bentuk pengembangan teologi yang bersifat kreatif dan produktif dalam studi agama, terutama dalam menjelaskan kaitan mendasar antara keyakinan religius dan realitas ekologis. Inti pemikiran ekoteologi berangkat dari kesadaran bahwa krisis lingkungan bukan sekadar persoalan sekuler, melainkan juga problem keagamaan yang serius, yang muncul salah satunya akibat interpretasi keagamaan yang kurang tepat mengenai kehidupan dan alam. Sehingga berakar dalam krisis etika, krisis moral hingga krisis spiritual (Marthinus, 2020).

Dalam konteks Islam, ekoteologi dipahami sebagai sistem keyakinan dan prinsip teologis yang berkaitan langsung dengan isu-isu lingkungan, berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Kerangka teologi Islam ini dapat dijadikan pedoman dalam pengelolaan sumber daya alam yang berorientasi pada etika lingkungan. Melalui pendekatan tersebut, hubungan antara Tuhan, manusia, dan alam dapat dipahami secara harmonis dan saling terkait, berdasarkan pandangan bahwa Tuhan adalah pencipta sekaligus pemilik seluruh ciptaan, sementara manusia dan alam berada dalam keteraturan yang dijaga oleh Tuhan. Hubungan ini bersifat sistemik dan mencerminkan peran Tuhan sebagai pemelihara kehidupan dan kosmos secara keseluruhan (Ahna, 2019).

Ekoteologi dalam perspektif Islam lokal di Kalimantan Timur berakar pada pemahaman bahwa manusia memiliki tanggung jawab teologis untuk menjaga kelestarian alam sebagai ciptaan Tuhan. Konsep khalifah, amanah, dan larangan berbuat kerusakan (*fasad fī al-ardh*) menjadi

rujukan utama dalam membangun cara pandang ekologis masyarakat. Nilai-nilai ini kemudian bersenyawa dengan tradisi lokal yang menghargai alam, sehingga menghasilkan kerangka etis yang kuat dalam mengelola lingkungan. Dalam pandangan tokoh agama setempat, menjaga hutan, sungai, dan tanah tidak hanya berfungsi sosial, tetapi merupakan wujud ibadah dan ketaatan kepada Allah.

Dalam aplikasi sehari-hari, perspektif ekoteologis ini tampak pada cara masyarakat berinteraksi dengan alam. Pengambilan hasil hutan dilakukan secara selektif, pembukaan lahan dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan, dan berbagai aktivitas yang melibatkan alam sering dipandu dengan nilai kehati-hatian (*wara'*) dan tidak berlebih-lebihan (*israf*). Tradisi lokal yang sebelumnya bersifat adat kemudian ditafsirkan ulang sebagai praktik religius yang memperkuat kesadaran ekologis dengan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, ekoteologi lokal berperan dalam menyatukan ajaran Islam dengan kearifan ekologis masyarakat, menghasilkan pola keberagamaan yang tidak hanya spiritual tetapi juga responsif terhadap tantangan kerusakan lingkungan (Sabda, 2022).

Tantangan dan peluang penguatan Ekoteologi Berbasis Islam

Manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya selalu bergantung pada alam, tetapi sering kali tidak menyadari bahwa berbagai aktivitas yang dilakukan justru menyebabkan kerusakan ekosistem. Penebangan pohon, misalnya, dilakukan untuk kepentingan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang muncul, seperti banjir, tanah longsor, dan kerusakan lingkungan lainnya. Meski demikian, masih terdapat kelompok masyarakat yang menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian alam. Bentuk kepedulian tersebut muncul dalam berbagai praktik, yang biasanya disesuaikan dengan kondisi geografis tempat mereka tinggal. Masyarakat pesisir menjaga kelestarian laut melalui cara yang dipengaruhi oleh tradisi lokal mereka, begitu pula masyarakat yang hidup di kawasan pegunungan menerapkan strategi khas sesuai budaya setempat. Salah satu pendekatan yang digunakan sebagian kelompok masyarakat untuk menjaga keseimbangan lingkungan adalah melalui pelestarian nilai-nilai kearifan lokal.

Perlindungan hutan sendiri merupakan upaya untuk mencegah dan meminimalkan kerusakan pada hutan, kawasan hutan, maupun hasil hutan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia, hewan ternak, kebakaran, faktor alam, serta serangan hama dan penyakit. Upaya ini juga bertujuan untuk mempertahankan hak negara, masyarakat, dan individu atas kawasan hutan, sumber daya hutan, serta segala bentuk investasi dan perangkat pengelolaannya. Hutan yang dijaga

dengan baik akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar bagi keberlangsungan hidup manusia dan keseimbangan lingkungan secara keseluruhan (Nurlidiawati, 2021).

Penguatan ekoteologi berbasis Islam di Kalimantan Timur menghadapi sejumlah tantangan struktural maupun kultural. Secara struktural, tekanan ekonomi yang bertumpu pada eksploitasi sumber daya alam seperti pertambangan, perkebunan skala besar, dan pembangunan industri sering kali menempatkan isu kelestarian lingkungan pada prioritas yang lebih rendah. Sementara secara kultural, pemahaman keagamaan masyarakat masih cenderung normatif, sehingga nilai-nilai ekologis dalam ajaran Islam belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi tindakan kolektif yang konsisten. Tantangan lain muncul dari semakin terkikisnya tradisi lokal yang berorientasi pada harmoni alam akibat arus modernisasi dan perubahan pola hidup.

Selain itu terdapat peluang besar untuk memperkuat ekoteologi berbasis Islam, terutama melalui peran strategis tokoh agama, lembaga pendidikan, dan institusi keagamaan yang memiliki pengaruh sosial luas. Interpretasi keislaman yang menekankan tanggung jawab ekologis semakin mendapat ruang dalam wacana keagamaan kontemporer, memberikan dasar teologis yang kuat untuk membangun etika lingkungan masyarakat. Selain itu, keberadaan tradisi lokal Kalimantan Timur yang sejak lama menjunjung keseimbangan alam dapat dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga melahirkan sintesis ekologis yang relevan dan mudah diterima masyarakat. Dukungan pemerintah daerah dalam program lingkungan hidup dan peningkatan kesadaran generasi muda terhadap isu ekologis juga membuka peluang bagi terwujudnya praktik ekoteologi Islam yang lebih progresif dan berkelanjutan. Pemanfaatan sumber daya alam harus diikuti oleh pemeliharaan dan pelestariaannya karena sebagian sumber daya alam bersifat terbatas. Maka untuk kelangsungan hidup manusia perlu diadakan tindakan yang bijaksana dan disertai dengan kesadaran yang tinggi dalam pengelolaan sumber daya alam agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga (Mutia, 2022).

KESIMPULAN

Kajian mengenai hubungan Islam dan tradisi budaya lokal di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa integrasi keduanya berlangsung secara harmonis melalui proses adaptasi sosial, dakwah kultural, serta keterlibatan aktif tokoh agama dalam membumikan ajaran Islam sesuai konteks lokal. Islam hadir tidak sebagai kekuatan yang menggantikan budaya, melainkan sebagai nilai etis yang mengarahkan, memperkuat, dan menyeleksi praktik budaya sesuai prinsip syariat. Hubungan yang dialogis ini menghasilkan bentuk keberagamaan yang tidak hanya

normatif, tetapi juga responsif terhadap realitas sosial dan budaya masyarakat Kalimantan Timur, sehingga melahirkan pola keislaman yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan dinamika kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa praktik keberagamaan berbasis alam dalam tradisi lokal erau memiliki peran signifikan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Tradisi yang menempatkan alam sebagai ruang spiritual, simbol kesyukuran, dan bagian dari sistem moral mengalami reinterpretasi melalui ajaran Islam, terutama konsep tauhid, amanah, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Integrasi ini menciptakan landasan ekoteologis yang kuat, di mana menjaga lingkungan dipandang sebagai bagian dari ibadah dan komitmen religius. Ekoteologi Islam lokal di Kalimantan Timur tumbuh melalui perpaduan antara nilai-nilai teologis dan kearifan adat, menghasilkan etika lingkungan yang berpijak pada harmoni, keberlanjutan, dan penghormatan terhadap ciptaan Tuhan.

Penguatan ekoteologi berbasis Islam masih menghadapi tantangan yang berasal dari tekanan ekonomi, ekspansi industri ekstraktif, dan perubahan sosial budaya yang dapat mengikis tradisi lokal. Namun peluang penguatan tetap terbuka luas melalui peran tokoh agama, lembaga pendidikan, dukungan pemerintah daerah, serta meningkatnya kesadaran generasi muda terhadap isu lingkungan. Dengan memadukan ajaran Islam dan kearifan lokal secara konsisten, masyarakat Kalimantan Timur memiliki potensi besar untuk membangun paradigma ekoteologi yang berkelanjutan, sehingga pemanfaatan sumber daya alam dapat berjalan selaras dengan pelestarian lingkungan dan keberlanjutan kehidupan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Anjani, Shelfiya. (2024). “Masuknya Peradaban Islam Ke Indonesia Dan Peran Walisongo Dalam Proses Islamisasi Nusantara.” *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* Vol.1, No.3.

Banks, James A. (2015). Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching. New York: Routledge.

Budiman, Sabda, and Enggar Objantoro. (2022). “Survei Kesadaran Memelihara Lingkungan Hidup Berdasarkan Perspektif Ekoteologi Di STT Simpson Ungaran.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 5, no. 1. https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.304.

Fadilla, Mutia, Elly Nurmawati, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto. (2022). “Peran Sumber Daya Alam Bagi Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia Dalam Persfektif Islam.” *JEKSYAH (Islamic Economics Journal)* 2, no. 01. https://doi.org/10.54045/jeksyah.v2i01.70.

Fiqriyah, Aji Nastiti Rizky. (2022). “Pelestarian Upacara Adat Erau Di Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah.” *Jurnal Riset Pembangunan* 5, no. 1. https://doi.org/10.36087/jrp.v5i1.119.

Mosiri. (2018). *Universitas DAN Inklusivitas Islam*. Universalitas dan Inklusivitas Islam, Volume 1. No. 2.

Muhammad Muhammad, (2020). Hubungan Agama dan Budaya pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, *Substansia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol 22. No. 2. DOI: https://doi.org/10.22373/substantia.v22i2.7769

Nasr, Seyyed Hossein. (1996). Religion and the Order of Nature. New York: Oxford University Press.

Ngabalin, Marthinus. (2020). "Ekoteologi: Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2. https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22.

Noorthaibah, Noorthaibah, and Abdur - Rozak. (2020). "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Di Kalimantan Timur: Persepsi Tokoh Masyarakat Mengenai Islam Nusantara." *Jurnal Kawistara* 10, no. 1. https://doi.org/10.22146/kawistara.41206.

Nurdin, Abidin, (2016). Integrasi agama dan budaya: kajian tentang tradisi maulod dalam masyarakat Aceh, *El Harakah: Jurnal Budaya Islam* Vol. 18, No. 1.

Nurhanisah Nurhanisah dan Afrizal Tjoetra, (2025). The Dialectical Relationship between Religious Moderation and Islam Nusantara in Indonesia, *Jurnal Pemikiran Islam* Vol 5, No. 1. DOI: https://doi.org/10.22373/jpi.v5i1.31388

Nurlidiawati, Nurlidiawati, and Ramadayanti Ramadayanti. (2021). "Peranan Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Menjaga Keseimbangan Alam (Cerminan Masyarakat Adat Ammatoa Di Kajang)." *Jurnal Al-Hikmah* 23, no. 1. https://doi.org/10.24252/al-hikmah.v23i1.21726.

Permatasari, Shevia Putri, and Agus Machfud Fauzi (2024). "Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5, no. 1. https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.3704.

Quddus, Abdul, (2012). Ecotheology Islam: Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan, *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* Vol. 16. No. 2.

Soraya, Ahna. (2019). "Tradisi Reresik Sendang Masyarakat Wonosoco Dalam Perspektif Ekoteologi Islam." *FIKRAH* 7, no. 2. https://doi.org/10.21043/fikrah.v7i2.6487.

Sugiyono, 2000. *Metode Penelitian Kualitatif,* Bandung: Alfabeta.

Taufiqurrahman, As'ad dan Mawaddatul Ulfa. (2021). Pendekatan Ekologi Dalam Studi Islam, *Nuansa* Vol 14, No. 2.